



TRIBUNJOGJA/HENDRA KRISDIANTO

Yogya Ditakdirkan Jadi Kota Budaya



YOGYAKARTA memang ditakdirkan menjadi kota budaya, karena itulah tak heran jika di kota ini banyak sekali digelar festival kesenian, beberapa pekan ini saja sudah digelar acara seperti, Festival Gamelan, Perkusi, Pasar Kangen, Bedog Art Festival hingga yang terbesar adalah Festival Kesenian Yogyakarta (FKY 26). Hari ini Festival Kesenian Yogyakarta sudah memasuki Minggu terakhir. Dapat diketahui dari jumlah pengunjung yang semakin hari bertambah hingga mencapai rata-rata 15 ribu pengunjung.

Ketua Umum FKY26 Setyo Harwanto menjelaskan bahwa antusiasme masyarakat untuk mengikuti setiap gelaran kali ini lebih meningkat dibandingkan dengan FKY25 tahun lalu, jumlah pengunjung harian tertinggi

15.800 dan tahun ini tembus 32.000 di malam Minggu. Festival yang digelar mulai 20 Agustus hingga 9 September 2014 ini diadakan di beberapa titik, hingga merambah di seluruh Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta, dan berpusat di Plasa Pasar Ngasem.

Highlight acara pertama yaitu 'Live Cooking Project' yang sukses dilaksanakan pada Minggu, (24/8) ini Bertajuk Remixing Nusantara dengan melibatkan 15 Tim Perupa yang berani membuktikan tantangan dari Panitia FKY 26 untuk membuat karya dengan media baru melalui masakan, dan menciptakan karya dengan spirit 'Cut and Remix' dengan varian masakan yang unik. Selama kurang lebih tiga jam, masakanpun dihidangkan dan dinilai oleh Profesional Chef, yaitu Chef Made Wirata yang menjadi Juri di acara ini. Hasil masakan dibagikan dan dicicipi oleh para pengunjung yang

hadir di Plasa Pasar Ngasem.

Di Minggu kedua kemarin, ada Highlight Panggung Kleringan. Pagelaran pertunjukan seni tari dan musik yang diadakan di bantaran sungai Code, daerah Kleringan. Dengan konsep panggung yang megah, yang menyajikan kesenian tari klasik hingga kontemporer dengan baik. Diselenggarakan pada Jumat, 29 dan Sabtu, 30 Agustus selama dua hari berturut-turut.

Penampil yang memeriahkan Panggung Kleringan I : Kinanthi Sekar Dance Theatre, Angguk 'Sri Panglaras', Mila Roshinta Art Dance, PAC'O, Pandora Rimaji. Tarian dari PAC'O menjadi tarian yang mengawali acara ini. Membawakan tarian pertamanya. Karya ini terinspirasi dari jiwa kepahlawanan Pangeran Diponegoro yang patriotik dan religius pada perang Jawa yang terjadi di tahun 1825-1830.

Selain pertunjukan tari, Jogjakarta Video Mapping Project (JVMP) yang sempat dipamerkan di Opening FKY 26 di Tugu dihadirkan kembali ditengah-tengah acara, dengan memamerkan karyanya berupa video mapping yang disajikan sesuai dengan tema FKY26 yaitu Dodolan. Menurut Setyo Harwanto Video mapping merupakan bentuk seni media baru yang sedang berkembang, dan Yogyakarta adalah tempat tumbuh bagi banyak seniman yang mempunyai akar budaya kuat sekaligus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi. Di dalam #JVMP inilah perpaduan kedua hal tersebut, budaya dan teknologi, akan diejawantahkan.

"Konten Seni Heritage, Seni Populer, Seni Alternative menjadi bauran yang asik dan dapat dinikmati masyarakat segala usia," ungkap Setyo. (rap)